

Spiritualitas tanpa gereja: tren, luka, dan harapan komunitas yang baru

Ferdinand Rianto Hausjah¹, Ibrahim²

¹ STT BISANRY MAKASSAR

² Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Correspondence: ferdinandrianto@yahoo.com

ABSTRACT (10 PT)

This article explores the transformation of the church in the digital age through an interdisciplinary approach between theology and sociology of religion with reference to the developed Digital Ecclesiology framework. This paper highlights how digital media such as YouTube, Instagram, podcasts, and online conferencing platforms are becoming a new spiritual space for Christians, especially those who feel marginalized by the institutional church. Practices such as online worship, virtual discipleship, and online progressive theology discussions demonstrate a shift in the ecclesiastical paradigm from institutional structures to more fluid and participatory digital networks. The article also criticizes the lack of space in traditional churches for doubt, critical discussion, and authentic faith experiences. Thus, a theological re-imagining of the church is needed not only as a physical building, but as a community that listens, embraces, and builds a contextual and inclusive spirituality. This article concludes that the digital church is not simply a technological adaptation, but an opportunity to redefine ecclesiology in the contemporary socio-religious landscape.

Keyword:

Spirituality; Church; Spiritual Wounds; alternative communities; Digital Church

ABSTRAK:

Artikel ini mengeksplorasi transformasi gereja dalam era digital melalui pendekatan interdisipliner antara teologi dan sosiologi agama dengan mengacu pada kerangka Digital Ecclesiology yang dikembangkan. Tulisan ini menyoroti bagaimana media digital seperti YouTube, Instagram, podcast, dan platform konferensi daring menjadi ruang spiritual baru bagi umat Kristen, terutama mereka yang merasa terpinggirkan oleh gereja institusional. Praktik-praktik seperti ibadah daring, pemuridan virtual, dan diskusi teologi progresif secara online menunjukkan pergeseran paradigma gerejawi dari struktur institusional menuju jaringan digital yang lebih cair dan partisipatif. Artikel ini juga mengkritisi minimnya ruang dalam gereja tradisional bagi keraguan, diskusi kritis, dan pengalaman iman yang otentik. Dengan demikian, diperlukan reimajinasi teologis terhadap gereja bukan hanya sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai komunitas yang mendengarkan, merangkul, dan membangun spiritualitas yang kontekstual serta inklusif. Artikel ini menyimpulkan bahwa gereja digital bukan sekadar adaptasi teknologi, tetapi merupakan peluang untuk meredefinisi ekklesiologi dalam lanskap sosial-keagamaan kontemporer.

Kata kunci:

Spiritualitas; gereja; luka rohani; komunitas alternatif; gereja digital.



© 2025 The Authors. Published by Sekolah Tinggi Teologi Bisanry (STT Bisanry). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, dunia Kristen global mengalami pergeseran besar dalam lanskap keimanan dan praktik religius. Salah satu gejala yang paling mencolok adalah meningkatnya jumlah individu yang secara sadar memilih untuk menjauh dari institusi gereja, namun tetap memelihara praktik spiritualitas pribadi dan keyakinan terhadap Tuhan. Mereka tidak serta-merta menjadi ateis atau agnostik, melainkan tetap menjalin relasi dengan Tuhan di luar batas-batas institusional keagamaan. Fenomena ini telah melahirkan berbagai istilah yang kini dikenal luas seperti “*dechurched*” (orang yang

meninggalkan gereja), “*exvangelical*” (mantan penganut evangelikalisme yang kecewa), dan “*spiritual but not religious*” (SBNR) yang menunjukkan afiliasi spiritual tanpa keterikatan pada agama atau komunitas formal.(Glass, 2019)

Fenomena ini mula-mula teramati secara jelas di dunia Barat, khususnya di Amerika Serikat dan Eropa Barat, di mana krisis kepercayaan terhadap institusi keagamaan telah terjadi sejak dekade 1990-an.(Davis et al., 2023) Namun dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, pola serupa juga mulai terasa di wilayah Asia, termasuk Indonesia, terutama di kalangan generasi milenial dan Gen Z.(Epafra et al., 2021) Mereka yang memilih jalur spiritualitas non-institusional bukanlah individu yang antiagama dalam arti klasik, tetapi lebih sebagai respon terhadap luka, ketidaksesuaian nilai, atau kebuntuan yang dirasakan dalam kehidupan bergereja yang kaku, hierarkis, atau tidak relevan dengan dinamika zaman.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendalam, bahkan krusial, tentang masa depan gereja sebagai komunitas iman. Jika gereja selama ini dipahami sebagai tubuh Kristus dan wadah utama pertumbuhan spiritual umat percaya, mengapa justru semakin banyak orang yang merasa lebih dekat kepada Tuhan di luar gereja? Apakah ini merupakan gejala dekadensi iman atau justru ekspresi dari bentuk baru kesadaran rohani? Apakah ini sekadar reaksi emosional sesaat akibat luka pribadi, atau pertanda dari transformasi spiritual yang lebih besar, sistemik, dan tak terhindarkan?

Gereja hari ini dihadapkan pada krisis ganda yaitu krisis otoritas dan krisis relevansi. Di satu sisi, otoritas gereja sering kali dipertanyakan ketika terlibat dalam penyalahgunaan kuasa, eksklusivisme, dan dogmatisme yang membungkam dialog.(Epafra et al., 2021) Di sisi lain, banyak kalangan muda melihat gereja tidak mampu menanggapi isu-isu aktual seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, trauma spiritual, krisis lingkungan, dan realitas digital. Gereja sering tertinggal dalam menjawab pergumulan nyata umatnya, yang hidup dalam dunia yang semakin kompleks, cair, dan terdigitalisasi.

Dalam konteks ini, spiritualitas tidak lagi dipraktikkan semata melalui ibadah Minggu dan kegiatan pelayanan, tetapi juga melalui meditasi pribadi, konsumsi konten teologis di media sosial, refleksi eksistensial, dan bahkan melalui partisipasi dalam komunitas daring yang lebih cair dan non-hierarkis. Spiritualitas menjadi lebih intim, lebih personal, tetapi juga lebih terfragmentasi dan rentan akan individualisme. Inilah tantangan besar bagi gereja abad ke-21, bagaimana menjembatani kebutuhan spiritual yang berkembang di luar struktur gerejawi dengan peran historis dan teologis gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup?

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan pendekatan multidisipliner yang mencakup perspektif teologis, sosiologis, fenomenologis, dan digital. Dengan menelaah data kualitatif, narasi dari individu-individu “*dechurched*” dan “SBNR”, serta literatur kontemporer tentang perubahan spiritualitas di era pascamodern, artikel ini hendak menggambarkan peta spiritualitas Kristen yang baru yang tidak bisa lagi dibatasi oleh dinding fisik gereja, melainkan justru menuntut pendekatan yang lebih fleksibel, relasional, dan inklusif.

Pada akhirnya, artikel ini tidak hendak menolak gereja sebagai institusi, tetapi justru menawarkan refleksi kritis tentang bagaimana gereja dapat bertransformasi menjadi komunitas yang menyembuhkan luka, memulihkan iman, dan merangkul realitas spiritual yang terus berubah. Harapannya, spiritualitas dan gereja tidak lagi diposisikan dalam dikotomi yang saling menegasi, tetapi sebagai dua sisi dari perjalanan iman yang saling menyempurnakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bingkai refleksi teologis-kritis untuk memahami fenomena spiritualitas tanpa gereja di tengah dinamika pascamodernitas dan era digital. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur teologi, sosiologi agama, dan kajian kontemporer mengenai spiritualitas non-institusional, serta melalui analisis naratif terhadap testimoni terbuka yang dipublikasikan di media sosial, blog, podcast, dan video daring. Penelitian ini juga mencermati praktik komunitas rohani alternatif yang berkembang secara daring melalui observasi non-partisipatif terhadap aktivitas spiritual digital. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola seperti luka rohani, kritik terhadap gereja, pencarian makna iman yang lebih personal, serta bentuk-bentuk komunitas yang lebih cair dan relasional. Refleksi teologis terhadap temuan-temuan ini dilakukan secara hermeneutik kontekstual guna menilai relevansi dan tantangan yang ditawarkan fenomena ini bagi pemahaman gereja dan spiritualitas masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Global: Meninggalkan Gereja, Mencari Tuhan

Fenomena eksodus dari gereja atau *church disengagement* merupakan realitas yang semakin mencolok dalam masyarakat kontemporer. Di Amerika Serikat, laporan dari Barna Group menunjukkan bahwa sekitar 64% orang dewasa muda yang dibesarkan dalam gereja kini jarang atau sama sekali tidak menghadiri kebaktian atau pertemuan gerejawi. (Whiteman, 2023) Ini mencerminkan penurunan kepercayaan terhadap institusi keagamaan, terutama di kalangan generasi milenial dan Gen Z. Mereka tidak lantas menjadi ateis atau sepenuhnya memutuskan hubungan dengan spiritualitas, tetapi mengalihkan ekspresi iman mereka ke ranah yang lebih personal dan fleksibel.

Temuan Barna ini selaras dengan riset Pew Research Center yang mencatat bahwa sekitar 27% populasi dewasa AS kini mengidentifikasi diri sebagai "nones" yakni mereka yang tidak memiliki afiliasi agama, namun tetap menunjukkan ketertarikan terhadap praktik spiritual seperti meditasi, doa pribadi, atau eksplorasi iman melalui media digital. (Rianto, 2025) Menariknya, dalam kelompok ini, banyak yang masih percaya kepada Tuhan, bahkan aktif mencari makna melalui refleksi eksistensial, karya seni, alam, atau komunitas kecil non-denominasi. Meskipun masih ada komunitas Kristen yang menilai kerohanian seseorang dari seberapa taat ia terhadap aturan gereja atau tradisi tertentu. (Malan et al., 2025)

Sementara itu, di Eropa Barat, fenomena sekularisasi telah terjadi lebih awal dan lebih dalam. Negara-negara seperti Belanda, Jerman, Prancis, dan Swedia mencatat penurunan drastis dalam kehadiran gereja sejak tahun 1980-an. Namun, studi oleh Grace Davie menggambarkan kondisi ini sebagai "believing without belonging" yakni kepercayaan terhadap Tuhan dan spiritualitas tetap ada, meskipun tidak terwujud dalam keanggotaan atau praktik gerejawi formal. (Davie, 1990) Dengan kata lain, orang tidak berhenti percaya, tetapi berhenti berlembaga.

Fenomena ini kemudian mendapat penguatan di era pascapandemi COVID-19, ketika pembatasan sosial memaksa gereja-gereja menutup pintu fisiknya dan membuka ruang digital. Transisi mendadak ini memberi kesempatan bagi banyak orang untuk merasakan ibadah daring yang lebih sederhana, lebih fleksibel, dan bagi Sebagian lebih autentik. Tidak sedikit yang kemudian menyadari bahwa pengalaman spiritual bisa tetap terjadi di luar bangunan gereja, bahkan dalam keheningan kamar pribadi atau dalam komunitas virtual yang terbentuk secara organik.

Di konteks Asia dan Indonesia, meskipun data statistik belum sekomprehensif Barat, indikasi tren yang sama mulai terlihat. Observasi terhadap diskursus di media sosial, forum daring Kristen, dan kanal YouTube bertema iman menunjukkan peningkatan diskusi mengenai kekecewaan terhadap gereja, krisis iman, dan pencarian spiritualitas yang lebih inklusif dan kontekstual. Akun-akun Instagram seperti @gerejayangterluka, @narsiteologis, @spiritualitaskritisdigital, dan podcast bertema dekonstruksi iman semakin populer di kalangan anak muda Kristen Indonesia.

Di sejumlah kota besar, diskusi informal atau kelompok belajar Alkitab non-denominasi yang tidak terafiliasi dengan institusi gereja konvensional mulai bermunculan, menawarkan tempat yang lebih aman bagi mereka yang pernah terluka oleh gereja. Bentuk spiritualitas yang muncul di ruang-ruang ini sering kali tidak terikat pada liturgi tertentu, tetapi menekankan pengalaman personal, dialog terbuka, dan inklusivitas. (Banarto, 2024) Artinya, sekalipun secara resmi mereka "meninggalkan" gereja, mereka tidak berhenti mencari Tuhan justru sebaliknya, mereka berusaha menemukan Tuhan di luar struktur yang mereka anggap membatasi atau bahkan menyakiti.

Pergeseran Spiritualitas Pascamodern

Perubahan yang terjadi dalam pola hidup beragama ini tidak dapat dilepaskan dari konteks zaman pascamodern yang membentuk cara berpikir dan beriman generasi sekarang. Dalam bukunya *Christianity After Religion*, Diana Butler Bass menyatakan bahwa kita tengah menyaksikan "krisis bentuk" (a crisis of form) dalam Kekristenan. Krisis ini bukan hanya tentang isi iman, tetapi lebih dalam lagi menyangkut cara dan bentuk umat percaya mengekspresikan dan menjalani spiritualitas mereka. (Bass, 2025)

Dalam paradigma modern, iman sangat berkaitan dengan keanggotaan institusional, pengakuan dogmatis, dan kepatuhan pada struktur serta otoritas gerejawi. Namun dalam era pascamodern, otoritas tidak lagi diterima begitu saja, tetapi selalu diuji melalui pengalaman personal dan kebermaknaan eksistensial. Iman tidak lagi dimaknai semata sebagai kepatuhan terhadap sistem, melainkan sebagai perjalanan personal yang cair, reflektif, dan terus berkembang. Ini menjelaskan mengapa spiritualitas

kini lebih sering diekspresikan melalui narasi pribadi, testimoni emosional, karya kreatif, atau media digital daripada melalui partisipasi dalam liturgi institusional.

Menurut James K. A. Smith, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mengasihi (*homo liturgicus*), dan kasih itu dibentuk oleh kebiasaan serta orientasi afektif, bukan semata rasionalitas atau dogma. (Strawn, 2022) Maka dalam konteks pascamodern, orientasi kasih ini bisa diarahkan ke berbagai bentuk spiritualitas yang tidak selalu konvensional: seperti komunitas seniman rohani, grup meditasi Kristiani, atau bahkan forum diskusi daring dengan nilai-nilai iman yang kuat.

Pergeseran ini juga dapat dipahami dalam kerangka "disintermediasi rohani", yakni penghilangan perantara otoritatif dalam pengalaman iman. Jika sebelumnya gereja, pendeta, dan liturgi menjadi pintu utama menuju Tuhan, kini individu merasa mampu menjangkau pengalaman ilahi secara langsung melalui pengalaman pribadi, refleksi diri, dan hubungan horizontal dalam komunitas kecil yang egaliter. Namun, pergeseran ini juga menghadirkan tantangan. Ketika spiritualitas menjadi sangat personal dan lepas dari koreksi komunitas, muncul risiko fragmentasi iman yang berujung pada sinkretisme, relativisme, dan bahkan nihilisme rohani. Oleh karena itu, gereja tidak bisa sekadar menyalahkan mereka yang "meninggalkan" institusi, tetapi justru perlu merenung: apakah struktur dan budaya gereja telah cukup responsif, empatik, dan inklusif untuk menampung spiritualitas zaman ini?

Dengan demikian, fenomena spiritualitas pascamodern bukanlah bentuk perlawanan kosong terhadap gereja, tetapi justru cerminan dari kerinduan akan bentuk iman yang lebih otentik, membumi, dan transformatif. Gereja di era kini ditantang untuk bergerak dari eksklusivisme struktural menuju eklesiologi relasional yang mampu menjangkau manusia bukan hanya di altar dan bangku ibadah, tetapi juga di tengah gawai, kesunyian kamar, dan hiruk pikuk dunia digital.

Luka Rohani: Mengapa Orang Meninggalkan Gereja

Fenomena "spiritualitas tanpa gereja" tidak muncul dalam ruang hampa. Di balik statistik dan tren digital, terdapat kisah-kisah nyata tentang luka, kekecewaan, dan pergulatan eksistensial yang dialami banyak individu dalam interaksinya dengan institusi keagamaan. Luka rohani menjadi titik balik bagi banyak orang yang dulunya aktif dalam pelayanan, komunitas, atau kepemimpinan gereja. Mereka tidak sekadar "malas ke gereja", tetapi mengalami krisis kepercayaan terhadap struktur yang seharusnya menjadi rumah rohani.

Salah satu pemicu utama eksodus umat dari gereja adalah penyalahgunaan kuasa oleh pemimpin rohani dan kekakuan struktur institusional. (Ina, 2024) Luka rohani (spiritual abuse) mencakup berbagai bentuk tindakan manipulatif yang dilakukan atas nama otoritas Rohani mulai dari gaslighting teologis, kontrol berlebihan atas kehidupan pribadi jemaat, hingga eksploitasi emosional, finansial, bahkan seksual. Penelitian oleh Ward menunjukkan bahwa spiritual abuse cenderung terjadi dalam komunitas tertutup dengan struktur hierarkis yang kuat, di mana pemimpin tidak memiliki mekanisme akuntabilitas yang memadai. Ketika umat yang terluka mencoba bersuara, sering kali mereka justru disalahkan karena dianggap "tidak taat", "memberontak", atau "menggangu kesatuan tubuh Kristus". (Ward, 2011)

Dalam konteks Indonesia, meskipun belum banyak kajian akademik spesifik tentang spiritual abuse di gereja, laporan-laporan di media sosial, blog pribadi, hingga kanal YouTube memberi gambaran bahwa pengalaman ini bukan hal yang asing. Kasus-kasus seperti tuntutan loyalitas mutlak kepada pendeta, pengucilan jemaat yang mempertanyakan keputusan gerejawi, hingga kultus individu (personality cult) menjadi contoh nyata. Bentuk kekakuan lainnya adalah penolakan terhadap pertanyaan kritis atau keraguan iman, yang justru merupakan bagian dari dinamika spiritualitas yang sehat. (Weismann, 2017)

Alasan lain yang mendorong orang keluar dari gereja adalah kegagalan institusi untuk merespons kebutuhan zaman. Banyak gereja tetap terjebak dalam pola penyampaian teologi yang ahistoris dan terlepas dari realitas sosial jemaatnya. Padahal, generasi hari ini terutama milenial dan Gen Z tumbuh dalam dunia yang kompleks, di mana isu seperti kesehatan mental, perubahan iklim, kesetaraan gender, seksualitas, dan ketidakadilan struktural menjadi bagian dari keseharian mereka. Survei dari *Springtide Research Institute* mencatat bahwa kaum muda cenderung meninggalkan gereja bukan karena kehilangan iman, tetapi karena mereka merasa gereja tidak peduli atau tidak relevan dengan isu-isu yang mereka hadapi. Gereja dianggap terlalu fokus pada moralitas konservatif atau konflik doktrinal, sementara tidak menyediakan ruang aman untuk berdialog secara jujur dan terbuka. (McCorquodale, 2021)

Di Indonesia, contoh kegagalan relevansi terlihat dalam kurangnya pengakuan terhadap problem kesehatan mental. Banyak gereja masih menyikapi depresi, kecemasan, atau trauma dengan pendekatan semata-mata rohani, seperti menyuruh jemaat “berdoa lebih sungguh”, tanpa mengarahkan pada dukungan profesional. (Omega & Herman, 2024) Hal ini memperkuat kesan bahwa gereja tidak cukup mendalam memahami kompleksitas manusia. Ketika khotbah dan pelayanan gereja terasa terlalu jauh dari kenyataan hidup, jemaat pun mencari alternatif: komunitas digital, kelompok diskusi terbuka, atau bahkan terapi spiritual non-konvensional. Di ruang-ruang inilah mereka merasa didengar, diterima, dan diberi ruang untuk bertumbuh tanpa penghakiman.

Spiritualitas Tanpa Gereja: Sebuah Pemetaan

Fenomena “spiritualitas tanpa gereja” bukanlah sekadar bentuk pelarian dari institusi religius, tetapi merupakan sebuah evolusi dalam cara individu mengalami dan mengekspresikan iman mereka. Di tengah era digital dan pascamodern, spiritualitas yang tidak terikat institusi menjadi cermin dari dinamika sosial, budaya, dan psikologis umat masa kini. Untuk memahami gejala ini secara menyeluruh, perlu dilakukan pemetaan terhadap karakteristik, ruang, dan komunitas yang menopang spiritualitas alternatif ini. Spiritualitas non-institusional memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan bentuk spiritualitas tradisional yang biasa ditemukan dalam kerangka gereja lokal. Karakteristik ini mencerminkan respons terhadap luka, pencarian makna baru, serta dorongan untuk menemukan otentisitas dalam pengalaman iman.

Pertama, spiritualitas ini bersifat personal dan reflektif, menekankan pengalaman iman yang bersifat individual, bukan kolektif. (Legi et al., 2025) Alih-alih mengikuti liturgi atau ritus bersama,

individu memilih jalan reflektif, meditasi pribadi, atau pencarian teologis yang dilakukan dalam keheningan. Praktik seperti journaling rohani, doa kontemplatif, atau mendengarkan renungan audio menjadi sarana utama untuk terhubung dengan Tuhan.

Kedua, spiritualitas ini bersifat fleksibel dalam ekspresi dan waktu. Tidak ada keharusan hadir setiap hari Minggu pada jam yang sudah ditentukan sesuai jadwal. Tidak ada batasan geografis atau agenda tetap. Iman dijalankan kapan pun dan di mana pun, sesuai ritme hidup pribadi. Ini menjadikan spiritualitas sebagai bagian yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sesuatu yang hanya dikotakkan dalam ruang gereja.

Ketiga, spiritualitas ini lebih berakar pada pengalaman pribadi ketimbang otoritas teologis formal. Kebenaran tidak lagi ditentukan oleh tafsir institusi atau suara gembala, melainkan ditemukan melalui perjumpaan personal, pengalaman transformatif, dan pemahaman yang diperoleh dari beragam sumber, termasuk narasi-narasi pengalaman orang lain. Hal ini membuka ruang untuk pluralitas pendekatan terhadap iman Kristen.

Keempat, spiritualitas ini berinteraksi melalui platform digital. YouTube, Instagram, podcast, hingga Zoom menjadi tempat perjumpaan rohani. Praktik seperti mendengarkan khutbah daring, membaca Alkitab bersama secara virtual, atau mengikuti kelas teologi progresif daring menjadi bentuk baru dari pemuridan. Hal ini memperluas definisi "gereja" ke dalam bentuk digital, tanpa harus kehilangan esensi perjumpaan dan pembelajaran.

Media sosial telah mengalami transformasi dari sekadar sarana hiburan menjadi ruang eksistensial di mana individu mengolah identitas dan spiritualitas mereka. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi arena berbagi kesaksian iman, refleksi rohani, bahkan pengakuan luka yang dialami dalam komunitas gereja. (Legi et al., 2023) Salah satu contoh paling menonjol adalah munculnya akun-akun Kristen progresif atau dekonstruktif yang menyajikan konten dengan nada inklusif, empatik, dan reflektif. Influencer seperti Kevin Garcia, Jo Luehmann, atau Jeff Chu menjadi suara yang diandalkan banyak orang Kristen yang merasa terpinggirkan. Mereka menghadirkan pengajaran iman dalam format naratif, storytelling, dan dialog yang kontekstual, menjangkau mereka yang mungkin tidak lagi merasa aman dalam gedung gereja. Podcast seperti *The Bible for Normal People* oleh Pete Enns dan Jared Byas, *Good Christian Fun*, atau *Holy Heretics* menghadirkan teologi dalam bentuk yang segar dan santai, membongkar mitos-mitos gerejawi sambil tetap membuka ruang bagi kekudusan dan kesalehan. (Rubenson, 2023) Bentuk "gereja media" ini menciptakan sense of belonging, sekalipun tidak hadir secara fisik.

Dalam kerangka ini, media sosial tidak sekadar menjadi "media informasi", melainkan ruang kudus yang baru tempat kontemplasi, pengakuan dosa, perayaan iman, hingga curahan luka. Liturgi digital ini dapat berlangsung di kolom komentar, dalam siaran langsung doa malam, atau lewat cerita harian di Instagram. Ritual keagamaan pun menemukan bentuknya yang baru: dari komuni virtual hingga malam pujian digital.

Meski banyak yang meninggalkan gereja lokal, kebutuhan akan komunitas tetap menjadi kebutuhan dasar spiritualitas manusia. Hal ini mendorong lahirnya berbagai komunitas alternatif, baik yang terbentuk secara daring maupun luring, formal maupun informal. Salah satu bentuk yang berkembang adalah *microchurches* komunitas kecil yang berkumpul di rumah, kafe, atau ruang publik, untuk membaca Alkitab bersama, berdiskusi, dan saling mendukung secara spiritual. (Tedjo, 2021) Bentuk ini meniru praktik gereja mula-mula, tetapi dengan semangat egaliter yang menolak hierarki otoritas yang kaku. Tidak ada pendeta utama; setiap orang berkontribusi sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Bentuk lainnya adalah komunitas diskusi daring, seperti grup WhatsApp, Discord, atau Slack yang membahas topik iman, keadilan sosial, atau spiritualitas trauma. Komunitas seperti ini sering berfungsi sebagai ruang aman (*safe space*) bagi mereka yang tidak lagi memiliki tempat di gereja karena identitas, luka, atau pandangan teologisnya. Di Indonesia, fenomena ini mulai terlihat dari munculnya akun seperti @GerejaTanpaGedung, diskusi virtual seperti Teologi dan Kopi, atau kelompok kecil yang membentuk “gereja rumah” tanpa denominasi. Ada juga ekspresi komunitas yang menggabungkan aktivisme sosial dan spiritualitas, misalnya komunitas doa yang sekaligus menjadi gerakan advokasi bagi korban kekerasan atau marginalisasi. Walaupun komunitas-komunitas ini tidak selalu memiliki struktur yang mapan atau berkelanjutan, mereka menjadi penanda bahwa spiritualitas tidak pernah dapat dipenjara oleh bentuk tunggal. Manusia tetap membutuhkan persekutuan, tetapi bukan dalam bentuk yang menindas atau menghakimi, melainkan yang mendengar, menghargai, dan membangun.

Teologi Komunitas yang Luka dan Bertumbuh

Fenomena meningkatnya individu yang memilih menjalani spiritualitas secara non-institusional memunculkan respons teologis yang kompleks. Tidak sedikit pihak yang memandang gejala ini sebagai pembangkangan terhadap otoritas gerejawi. Namun, pendekatan teologis yang peka terhadap realitas eksistensial umat perlu bertanya lebih dalam: apakah yang sesungguhnya sedang terjadi di tubuh Kristus? Apakah ini kehancuran atau kelahiran kembali? Di tengah retakan dan luka yang diderita, apakah mungkin muncul bentuk-bentuk pertumbuhan rohani yang otentik?

Metafora tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12–27 menjadi kerangka teologis yang relevan untuk memahami dinamika krisis ini. Paulus menyatakan bahwa semua anggota, betapapun berbeda, adalah bagian dari satu tubuh. Namun tubuh ini saat ini tampak mengalami fraktur internal terjadi ketegangan antara pusat dan pinggiran, antara struktur dan jiwa, antara otoritas dan pengalaman. Dalam kenyataannya, banyak anggota merasa “tidak diakui” sebagai bagian tubuh. Mereka yang mengalami luka rohani akibat penyalahgunaan kuasa, eksklusivitas, atau pengabaian spiritual merasa terbuang, meski tetap mencintai Tuhan. Luka tersebut bukan hanya psikologis, melainkan juga teologis terjadi karena tubuh (gereja) gagal menjalankan fungsinya sebagai tempat penyembuhan, pengakuan, dan kasih.

Retaknya tubuh bukan alasan untuk meninggalkan gagasan gereja, tetapi justru menjadi panggilan untuk reimajinasi. Kita diundang untuk membentuk gereja yang tidak hanya kuat dalam struktur, tetapi juga lembut dalam mendengarkan. Sebuah gereja yang memeluk bukan mengadili, yang

bertanya bukan menggurui.(Martí, 2024) Dalam konteks ini, doktrin gereja (eklesiologi) perlu digerakkan dari sekadar struktur organisasi menuju dimensi relasional dan inkarnasional. Alih-alih membela bentuk-bentuk lama, teologi gereja harus bertanya bagaimana tubuh Kristus dapat merangkul bagian-bagian yang terluka dan terasing.

Bagi banyak orang yang meninggalkan gereja, pengalaman itu bukan sekadar pembangkangan, melainkan respons terhadap ketegangan rohani yang tidak terselesaikan. Mereka tidak meninggalkan iman, tetapi mencari ekspresi baru yang tidak memenjarakan relasi mereka dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, spiritualitas non-gerejawi bisa dimaknai sebagai “zaman padang gurun” sebuah fase dalam peziarahan iman, sebagaimana dialami Israel di padang gurun sebelum masuk ke tanah perjanjian. Padang gurun bukan akhir perjalanan, tetapi tempat pembentukan. Seperti Yesus yang dipimpin Roh ke padang gurun (Mat. 4:1), pengalaman keterasingan bisa menjadi pintu pembaharuan rohani yang otentik. Oleh karena itu, gereja perlu mengakui keabsahan perjalanan spiritual umat yang tidak selalu berjalan dalam koridor tradisional. Gereja yang sehat harus mampu merangkul dinamika iman umatnya tanpa terburu-buru menormatiskan bentuk-bentuk kehadiran rohani.

Spiritualitas dan Inkarnasi Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia mengalami realitas, termasuk dalam ranah spiritualitas. Gereja digital bukan lagi gagasan futuristik, melainkan realitas kekinian. Howard Campbell, dalam kajiannya mengenai *Digital Ecclesiology*, menunjukkan bahwa ruang digital tidak semata-mata menjadi tempat informasi, tetapi dapat menjadi wadah inkarnasi spiritual tempat pertemuan, penyembuhan, dan pembentukan identitas iman.(Campbell, 2020). Melalui media sosial, grup WhatsApp, Zoom fellowship, podcast rohani, dan ruang komentar, terbentuk komunitas-komunitas yang menjalani ritus, berbagi kesaksian, dan saling menguatkan secara virtual. Ini merupakan bentuk inkarnasi digital, yakni kehadiran Tuhan yang menyentuh umat-Nya melalui medium kontemporer.

Kritik terhadap gereja digital sering berfokus pada absennya sakramentalitas fisik dan pengembalaan langsung. Namun, pertanyaan mendasarnya adalah: apakah Roh Kudus terbatas oleh ruang fisik? Bukankah kehadiran Kristus dalam sejarah adalah bentuk inkarnasi dalam tubuh manusia, bukan dalam bangunan? Inkarnasi digital bukanlah pengganti gereja fisik, tetapi perlu dilihat sebagai perluasan ruang iman. Di sinilah gereja ditantang untuk meredefinisi keberadaannya bukan dari bentuk luar, tetapi dari kualitas relasionalitas dan otentisitas spiritual yang terjadi di dalamnya. Lebih lanjut, teologi perlu mendalami dinamika “ruang digital sebagai *locus theologicus*” tempat di mana Tuhan dapat dikenali, dijumpai, dan dialami. Hal ini memerlukan keberanian teologis untuk meninggalkan paradigma statis, menuju teologi yang dinamis, partisipatoris, dan dialogis.

Membangun Harapan: Menuju Komunitas yang Relevan dan Inklusif

Salah satu kritik terbesar terhadap institusi gereja adalah minimnya ruang bagi keterbukaan, keraguan, dan diskusi kritis. Banyak jemaat merasa bahwa pertanyaan-pertanyaan eksistensial mereka

tidak mendapat ruang yang jujur dalam liturgi, khotbah, maupun relasi komunitas. Gereja kerap lebih sibuk mempertahankan dogma daripada mendengarkan pergumulan manusia nyata. (Watkins, 2024)

Untuk itu, gereja masa kini perlu dipulihkan menjadi *ruang aman* (safe space), bukan ruang penuh tekanan spiritual. Ruang di mana seseorang bisa berkata, "Aku sedang ragu," atau, "Aku sedang marah kepada Tuhan," tanpa takut dikucilkan. Gereja perlu belajar dari pendekatan pastoral Yesus yang hadir di tengah penderitaan, mendengar jeritan batin, dan tidak terburu-buru memberi solusi. Langkah-langkah konkret dapat dimulai dari: Membuka forum diskusi terbuka bagi topik-topik sensitif seperti kesehatan mental, seksualitas, atau dekonversi. Mendorong gaya kepemimpinan yang mendengarkan dan tidak otoriter. Mengembangkan program pembinaan iman yang bersifat dialogis dan naratif, bukan sekadar pengajaran satu arah. Menghidupkan kembali praktik pengakuan dan penerimaan (confession and embrace), bukan penghakiman.

Pendidikan teologis jemaat juga tidak boleh dianggap opsional. Gereja perlu memfasilitasi kelas-kelas atau kelompok belajar teologi kontekstual, hermeneutika kritis, dan spiritualitas lintas tradisi agar umat bisa bertumbuh sebagai subjek iman yang aktif, bukan sekadar objek dari khotbah mingguan.

Salah satu tugas terpenting gereja saat ini adalah melakukan misi rekonsiliatif terhadap mereka yang terluka oleh pengalaman religius masa lalu. Luka rohani bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga persoalan struktural dan teologis. Maka, misi gereja tidak bisa hanya bersifat evangelistik konvensional, melainkan *misi penyembuhan*. Gereja perlu belajar menjadi seperti Yesus yang menyentuh orang kusta sebelum menyembuhkannya mendekati mereka yang tersisih dengan kepekaan dan kelembutan. Beberapa Langkah yang perlu diambil oleh gereja, antara lain: Mengakui dosa kelembagaan secara terbuka, termasuk kasus penyalahgunaan kuasa dan diskriminasi. Mendengar kisah mereka yang meninggalkan gereja tanpa membela diri. Kadang gereja terlalu cepat menjawab tanpa cukup mendengar. Mengembangkan pelayanan pemulihan luka rohani, baik melalui retreat, konseling pastoral, maupun komunitas pemulihan. Membangun jaringan kolaboratif dengan komunitas Kristen alternatif, kelompok dekonversi, atau bahkan spiritualitas lintas iman. (Wati, 2023) Misi ini bukan untuk "menarik kembali" mereka ke dalam tembok gereja, tetapi untuk menciptakan ruang-ruang inklusif di mana mereka bisa kembali mengenal Kristus—dalam bentuk dan bahasa yang mereka pahami.

Implikasi Teologis dan Praktis: Menggugat dan Meneguhkan Peran Gereja

Krisis spiritualitas non-gerejawi sejatinya merupakan panggilan profetik bagi gereja untuk melakukan pertobatan struktural. Alih-alih hanya menyalahkan mereka yang pergi, gereja perlu bercermin terhadap sistem internal yang mungkin telah menjauhkan umat dari kasih karunia. Sejarah gereja mencatat bahwa pembaruan rohani sering kali dimulai dari krisis iman. Reformasi Protestan, misalnya, lahir dari kegelisahan terhadap korupsi rohani dalam institusi. Gereja masa kini pun perlu menanggapi krisis ini bukan dengan defensi, tetapi dengan reformasi batin: mengevaluasi struktur kepemimpinan, kurikulum pengajaran, cara berelasi, serta ekosistem pelayanan.

Tantangan spiritualitas tanpa gereja mendorong kita untuk membaca Alkitab secara lebih empatik dan kontekstual. Gereja harus melatih jemaat bukan hanya untuk menghafal ayat, tetapi memahami makna eksistensialnya dalam luka dan realitas hari ini. Narasi pemuridan perlu dikaitkan dengan pengampunan trauma, rekonsiliasi sosial, dan perjumpaan dengan Tuhan di tengah kekacauan. Bacaan Injil perlu bersinggungan dengan rasa sakit umat, bukan hanya menjadi formula teologis. Dalam konteks ini, gereja perlu menumbuhkan pendekatan hermeneutika yang membumi di mana tafsir iman terhubung dengan pergumulan batin, bukan sekadar dogma.

Spiritualitas tanpa gereja sering kali muncul sebagai respons terhadap figur pemimpin gereja yang otoriter, tertutup, atau tidak relevan. Karena itu, gereja masa kini membutuhkan model kepemimpinan yang transformatif: pemimpin yang mendengarkan lebih banyak daripada berbicara, yang transparan dalam kelemahan, dan yang tidak merasa diri “di atas” jemaat. Transformasi ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga structural dengan menciptakan ruang kolaboratif lintas usia, gender, dan latar belakang dalam kepemimpinan gereja.

Salah satu daya tarik spiritualitas non-institusional adalah fleksibilitas dan kedalaman personal. Gereja dapat belajar dari hal ini dengan merancang praktik ibadah yang lebih kontekstual, bukan sekadar mengikuti liturgi formal tanpa refleksi. Liturgi harus memberi ruang bagi pertanyaan, emosi, diam, dan partisipasi aktif. Musik, seni, narasi kesaksian, dan simbol-simbol bisa diperkaya dengan elemen budaya lokal, teknologi, atau ekspresi kontemporer tanpa kehilangan kedalaman rohani.

Kecenderungan individu meninggalkan gereja juga karena mereka merasa bahwa gereja gagal menjadi suara profetik di tengah ketidakadilan. Spiritualitas yang hanya bersifat privat, namun tidak menyentuh realitas public seperti kemiskinan, diskriminasi, atau krisis iklim akan kehilangan relevansi. Oleh karena itu, gereja perlu menampilkan wajah publik yang peduli: gereja sebagai pusat advokasi, pusat edukasi, dan pusat penyembuhan sosial. Dalam hal ini, spiritualitas bukan hanya tentang doa pribadi, tetapi tentang aksi kolektif demi pembebasan dan keadilan.

KESIMPULAN

Transformasi gereja di era digital merupakan fenomena kompleks yang melibatkan dimensi teologis, sosiologis, dan teknologis. Kehadiran media digital seperti YouTube, Instagram, podcast, hingga platform konferensi virtual seperti Zoom, tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi telah berfungsi sebagai ruang spiritual alternatif di mana pemuridan, ibadah, dan persekutuan berlangsung dalam format baru.

Dalam konteks ini, gereja tidak lagi terbatas pada batas-batas institusional dan geografis, melainkan menjelma menjadi realitas jaringan yang memungkinkan interaksi iman yang cair dan lintas batas. Model gereja digital membuka peluang untuk penghayatan spiritual yang lebih inklusif dan kontekstual, terutama bagi individu atau komunitas yang merasa terpinggirkan oleh struktur gereja tradisional. Namun demikian, tantangan tetap muncul, terutama dalam hal keterbukaan terhadap

pertanyaan eksistensial, keraguan, dan disonansi teologis yang sering tidak terakomodasi dalam liturgi dan pengajaran konvensional.

Dengan demikian, diperlukan upaya teologis yang serius untuk tidak sekadar mendigitalisasi gereja, tetapi mereimajinasinya secara mendalam. Gereja digital tidak seharusnya menjadi pengganti struktur fisik, melainkan ruang pelengkap dan pembaruan, tempat di mana iman dirayakan, pergumulan didengar, dan komunitas dibangun dengan kepekaan terhadap kebutuhan zaman. Dalam semangat ini, Digital Ecclesiology bukan hanya respons terhadap perubahan teknologi, tetapi juga sebuah undangan untuk menata ulang praktik beriman dalam semangat dialogis, inklusif, dan transformatif.

REFERENSI

- Banarto, K. (2024). *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. Adab.
- Bass, D. B. (2025). *Christianity after religion: The end of church and the birth of a new spiritual awakening*. . HarperOne.
- Campbell, H. A. (2020). Introduction: Studying digital ecclesiology: How churches are being informed by digital media and cultures. *Ecclesial Practices*, 7(1), 1–10.
- Davie, G. (1990). Believing without Belonging: Is This the Future of Religion in Britain? *Social Compass*, 37(4), 455–469. <https://doi.org/10.1177/003776890037004004>
- Davis, Jim., Graham, M. S. ., & Burge, R. P. . (2023). *The great dechurching : who's leaving, why are they going, and what will it take to bring them back?* Zondervan.
- Epafra, L., Kaunang, H., Jemali, M., & Setyono, V. (2021). Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z. *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>
- Glass, J. (2019). Why Aren't We Paying Attention? Religion and Politics in Everyday Life. *Sociology of Religion*, 80(1), 9–27. <https://doi.org/10.1093/socrel/sry041>
- Ina, A. B. (2024). *KONTESTASI KUASA DI BALIK GERAKAN SEKTARIAN GEREJA MULA-MULA SERTA KUTUKAN ANANIAS DAN SAFIRA. KRITIK IDEOLOGI TERHADAP TEKS KISAH PARA RASUL 4: 32-5: 11 DAN SIGNIFIKANSINYA BAGI KOMUNITAS DAN KEPEMIMPINAN GEREJA MASA KINI*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Legi, R. E., Tolego, Y. B., Ivone, A., Lumantow, S., Rumetor, J. J., & i. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 2025–2063.
- Legi, R. E., Tolego, Y. B., Ivone, A., Lumantow, S., Rumetor, J. J., & Teologi, S. T. (2023). Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern. In *Jurnal Teologi Injili* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/DOI:10.5281/zenodo.10428810>
- Malan, A., Ibrahim, I., & Leatemia, Y. A. W. (2025). Kajian Teologis Sola Gratia Dari Perspektif Paulus Serta Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 367–383. <https://doi.org/10.62738/ej.v5i1.118>

- Martí, G. (2024). Racial Justice and Racialized Religion: Are Progressive White Christians Getting It Right? *Sociology of Religion*, 85(3), 251–273. <https://doi.org/10.1093/socrel/srad054>
- McCorquodale, C. (2021). New Directions in Youth and Young Adult Ministry Leadership: Where Have We Been and More Importantly Where Are We Headed? *Religions*, 12(3), 146. <https://doi.org/10.3390/rel12030146>
- Omega, Y. P., & Herman, S. (2024). Penanganan Depresi melalui Dimensi Rohani di Kota Bandung. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.488>
- Rianto, P. (2025). Digital media research: Will it continue to be a trend in the future? *Jurnal Komunikasi*, 19(2), i–vii. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss2.editorial>
- Rubenson, S. (2023). Hans S.A. Engdahl, African Church Fathers – Ancient and Modern: A Reading of Origen and John S. Mbiti. *Svensk Teologisk Kvartalskrift*, 99(3), 290–291. <https://doi.org/10.51619/stk.v99i3.25386>
- Strawn, B. D. (2022). Desiring a Kingdom: The Clinical Implications of James K. A. Smith’s Theological Anthropology. *Journal of Psychology and Theology*, 50(1), 73–82. <https://doi.org/10.1177/009164712111071063>
- Tedjo, T. (2021). *Church Growth Through Cell Group*. PBMR ANDI.
- Ward, D. J. (2011). The lived experience of spiritual abuse. *Mental Health, Religion & Culture*, 14(9), 899–915. <https://doi.org/10.1080/13674676.2010.536206>
- Wati, F. M. (2023). . *Perlawanan Hidden Transcript oleh Kaum Minoritas terhadap Dominasi Praktik Intoleransi: Studi Kasus di Kutomojo*.
- Watkins, C. (2024). Beyond Synodal Listening: Theological Action Research and Cultures of Conversation. *Journal of Moral Theology*, 13(2), 36–57.
- Weismann, I. Th. J. (2017). Analisis Faktor Mekanisme Kontrol Terhadap Pelecehan Rohani Dalam Gereja. *Jurnal Jaffray*, 15(1), 115. <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.238>
- Whiteman, A. P. (2023). *Reclaiming the Pews: An Evaluation of Comprehensive Approaches to Enhance Church Engagement in a Post-Pandemic World*. Nyack College, Alliance Theological Seminary.